

# PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP PLUS ASSALAAM BANDUNG

Oleh: Siti Aini Latifah A.

## Abstrak

SMP Plus Assalaam Bandung merupakan salah satu SMP Plus dalam bidang keagamaan yang memiliki porsi lebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah memberikan lima jam pelajaran PAI dalam satu minggu kepada siswa. Hal ini yang menjadikan SMP Plus Assalaam berbeda dengan SMP umum lainnya. Tujuan pemberian porsi lebih pada mata pelajaran PAI di sekolah adalah agar siswa menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlakul karimah, dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah berusaha melakukan proses pembelajaran PAI sebaik mungkin pada setiap pertemuan di dalam kelas. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran pada tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIIA, VIIIA, dan IXA semester I tahun ajaran 2011/2012. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, sehingga hasil dari penelitian ini diwujudkan dalam bentuk kata-kata baik tulisan maupun lisan.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, SMP Assalaam Bandung melakukan proses pembelajaran dengan optimal sesuai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahap pra instruksional, instruksional, dan evaluasi oleh guru pada proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik. Hampir seluruh aspek pada ketiga tahapan proses pembelajaran tersebut nampak pada setiap pertemuan, namun ada beberapa aspek yang tidak dilakukan sehingga terlaksananya kegiatan pembelajaran yang disusun dalam RPP belum semuanya terpenuhi. Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI di kelas dan mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran menjadi rekomendasi kepada guru sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat terlaksana lebih baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Proses pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, SMP Plus.

## A. PENDAHULUAN

Termaktub dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa status pendidikan agama sama kuatnya dengan pendidikan umum. Pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, menjadi bagian dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional. Dengan ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam pun diberikan tiap semesternya kepada peserta didik di bangku sekolah.

Sekolah yang merupakan tempat di mana proses pendidikan berlangsung tentu diharapkan bisa menghasilkan generasi yang cerdas dan mampu memajukan bangsa. Terutama dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat mencetak generasi yang taqwa dan cendikia. Selain intelektual dalam ilmu-ilmu umum, cerdas dalam ilmu-ilmu keagamaan, juga memiliki moral yang baik.

Seiring berkembangnya zaman, fenomena moral di negeri ini dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi, maupun lemahnya ketahanan budaya, dan merosotnya kepribadian nasional pada kalangan pemuda di Indonesia menjadi faktor pemicu degradasi moral. Sehingga memunculkan kebodohan yang akhirnya melahirkan kemiskinan dan pengangguran.

Seringkali kita terus menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidakseimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak. Globalisasi yang terus menuntut untuk bersetamorfosa terkadang membawa dampak baik. Tetapi tanpa disadari globalisasi pun membawa dampak buruk. Dampak buruk tersebut bahkan sangat cepat merebak di kalangan masyarakat, terutama remaja. Seperti yang banyak kita simak di media pemberitaan, banyak remaja yang seharusnya gemilang dengan prestasinya, namun malah terjerembab dengan "dunia hitam". Kenakalan remaja diapresiasi dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain mengkonsumsi obat-obatan terlarang, meminum minuman keras, seks bebas, tawuran antar pelajar, *bullying* (penggencetan), mencuri, dan lain sebagainya.

Misalnya tentang seks bebas, Menteri Komunikasi dan Informasi; Tifatul Sembiring yang merasa prihatin dengan maraknya peredaran pornografi di kalangan remaja. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi. Didapatkan pula sebanyak 62,7% remaja pernah melakukan hubungan badan atau dalam istilah remaja ML (*Making Love*). Survei KPA yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia juga menemukan 93% remaja pernah berciuman, dan 62,7% pernah berhubungan badan, dan 21% remaja telah melakukan aborsi.

Degradasi moral seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Padahal permasalahan moral merupakan hal yang sangat substansial

untuk diperhatikan dan terus diperbaiki. Pendidikan agama, budi pekerti, dan etika sangat diperlukan dalam pembentukan dan pembinaan karakter dan moral bangsa.

Pendidikan ditempatkan sebagai proses pembentuk karakter dan peradaban serta meluhurkan kemanusiaan dengan cara memberinya prinsip-prinsip moral dan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu jalan strategis untuk membenahi kebobrokan moral bangsa ini. Agama merupakan petunjuk kebenaran yang mengajarkan nilai-nilai luhur, termasuk etika yang baik. Maka agama sangat penting untuk dijunjung dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, moral remaja harus dibina di bangku sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara intens diberikan di bangku sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk peserta didik menjadi generasi muda berakhlak mulia.

Dalam prakteknya, untuk mencapai tujuan di atas berada pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Nana Sudjana dikutip Subroto (2009: 30) dalam proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pra instruksional, instruksional, dan evaluasi. Tahap-tahap itu ditempuh agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut berlaku pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan agama yang terintegrasi adalah SMP Assalaam Bandung. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, SMP Assalaam Bandung memberikan porsi lebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam satu minggu terdapat terdapat lima jam pelajaran pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Dari proses pembelajaran yang cukup banyak ini tentu memiliki *output* yang lebih baik dalam bidang agama di banding sekolah umum lainnya. Pembinaan nilai agama yang diberikan di dalam dan di luar kelas pada SMP Assalaam tentu menjadi sarana yang kondusif dalam mendidik kepribadian siswa. Pemberian mata pelajaran PAI lebih banyak memiliki tujuan agar siswa menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlakul karimah, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian porsi mata pelajaran PAI juga memiliki tujuan yang bersifat preventif dalam menanggulangi perilaku-perilaku negatif bahkan kriminal remaja usia SMP. Atas dasar itulah penulis memiliki asumsi bahwa pembelajaran PAI di SMP Plus Assalaam Bandung tentu memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama pada umumnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut Muhadjir (1996: 3) metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, langkah yang ditempuh pun harus mengantarkan pada pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian, metode berarti teknis tentang bagaimana cara yang dipergunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Nawawi (1995: 63) mengatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana adanya. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Noeng Muhadjir (1996: 28) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih yang purposif daripada acak. Penelitian kualitatif lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Moleong (2000: 106) menyatakan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.

Análisis data dalam penelitian ini maksudnya adalah menganalisis seluruh data teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalaam Bandung

Selain itu, perlu juga melakukan reduksi data dalam penelitian ini. Reduksi data dimaksudkan untuk mengelompokkan data-data yang relevan dan tidak relevan dengan pokok permasalahan penelitian. Hasil reduksi ini kemudian dikategorisasikan sesuai dengan perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian untuk ditafsirkan dengan menggunakan cara induktif. Hasil observasi akan di deskripsikan dengan persentase. Adapun rumus penghitungan persentase yang digunakan dari Santoso (2005:57) dan Sudjana (1989: 50).

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru di kelas, meliputi kegiatan tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Sebagaimana menurut Sudjana (2011: 148) pelaksanaan proses pembelajaran meliputi pentahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap Pra Instruksional**

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa
- b. Guru bertanya kepada siswa sampai mana materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya
- d. Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya
- e. Mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan

## **2. Tahap Insstruksional**

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran pada saat pembelajaran, beberapa kegiatan tersebut sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa
- b. Guru menjelaskan pokok materi pelajaran
- c. Guru membahas pokok materi pembelajaran
- d. Guru menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran
- e. Guru mempersilakan siswa bertanya dan menyimpulkan materi pelajaran

## **3. Tahap Evaluasi**

Yakni tahap yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
- b. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pelajaran
- c. Guru memberikan soal atau tes untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
- d. Guru memberikan pekerjaan rumah (PR)
- e. Guru memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Pada kelas VII peneliti mengobservasi pada lima belas aspek, yaitu guru a) menanyakan kehadiran siswa, b) guru bertanya kepada siswa sampai mana materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, d) mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, e) mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan

secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan, f) guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, g) guru menjelaskan pokok materi pelajaran, guru membahas pokok materi pembelajaran, h) guru menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran guru mempersilakan siswa bertanya dan menyimpulkan materi pelajaran, i) guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, j) guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pelajaran, k) guru memberikan soal atau tes untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, l) guru memberikan pekerjaan rumah (PR), dan m) guru memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, hampir seluruh aspek dari tiga tiga tahapan yang diamati telah muncul di setiap pertemuannya. Berdasar observasi pada pertemuan pertama, dari lima belas aspek ada sepuluh aspek yang muncul dan lima aspek yang belum muncul. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari tahap pra instruksional dan instruksional. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek a) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran sebelumnya, b) mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah disampaikan, c) mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan, d) menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, dan e) menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran (67% terlaksana).

Pada pertemuan kedua sudah lebih baik daripada pertemuan pertama di mana hanya tiga aspek yang belum terpenuhi. Aspek-aspek yang belum muncul adalah a) menanyakan kehadiran siswa, b) menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran, c) dan memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya (80% terlaksana). Pada pertemuan ketiga, aspek yang belum muncul adalah dari tahap instruksional. Aspek tersebut adalah aspek Mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan dan menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran (87% terlaksana).

Aktivitas guru pada kelas VIII, terlaksananya pembelajaran sesuai dengan komponen proses pembelajaran yang diamati pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, hampir seluruh aspek dari lima belas aspek yang diamati telah muncul di setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama, ada empat aspek yang belum muncul. Aspek-aspek tersebut yaitu a) menanyakan kehadiran siswa, b) menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, c) mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi pelajaran yang telah dibahas, dan d) memberikan soal atau tes untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas (73% terlaksana).

Pada pertemuan kedua sudah lebih baik daripada pertemuan pertama di mana hanya tiga aspek yang belum terpenuhi. Aspek-aspek yang belum muncul adalah a)

mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sudah disampaikan, b) menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, dan c) menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran (80% terlaksana). Pada pertemuan ketiga, aktivitas siswa yang di antara aspeknya belum muncul adalah mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan dan menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran (87% terlaksana).

Selanjutnya untuk aktivitas guru pada kelas IX, terlaksananya pembelajaran sesuai dengan tahapan proses pembelajaran mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga hampir seluruh aspek dari lima belas aspek yang diamati telah muncul di setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama, ada empat aspek yang belum muncul. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari aktivitas lisan dan gerak. Aspek-aspek tersebut yaitu a) menanyakan kehadiran siswa, b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran sebelumnya, c) mengulang bahan pelajaran yang telah disampaikan secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan, dan d) menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran (73% terlaksana).

Pada pertemuan kedua, aspek-aspek yang belum muncul adalah a) menanyakan kehadiran siswa, b) menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran, dan c) memberikan soal atau tes untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas (80% terlaksana). Kemudian pada pertemuan ketiga, aktivitas siswa yang di antara aspeknya belum muncul adalah hanya dari tahap instruksional. Aspek tersebut adalah menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa (93% terlaksana).

Pada tahap evaluasi siswa merespon segala aktivitas yang dilakukan guru. Siswa memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan pokok materi pembelajaran, dan memaparkan materi pembelajaran. Selain itu siswa juga bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami serta ikut serta menyimpulkan materi yang dibahas.

Sugiyono (2011:137) memaparkan untuk menganalisis data tentang proses pembelajaran, penulis menempuh langkah dengan membuat tabulasi, kemudian menafsirkannya dengan pedoman dari Sugiono. Untuk menganalisis data tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, peneliti membuat tabulasi keterlaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran berdasarkan skala Guttman. Setelah itu, penulis menafsirkan secara kontinum.

Dari hasil analisis yang dilakukan, pada tahap pra instruksional secara aspek per aspek mengindikasikan bahwa adanya ketidakkonsistenan pada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini mungkin dikarenakan kurangnya persiapan dari guru dalam melakukan tahap pra instruksional ini. Selain itu, bisa saja karena guru masih kaku dalam beradaptasi dengan kelas yang baru, sehingga konsentrasi guru berkurang, dan guru lupa melakukan aspek-aspek yang

terdapat pada tahapan pra instruksional ini. Namun, secara keseluruhan aspek persentase yang diperoleh adalah sebesar 73%. Artinya, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sudah digolongkan kepada aktivitas yang baik karena berada pada rentang 50%-75%.

Hasil analisis pada tahap instruksional mengindikasikan bahwa secara aspek per aspek masih ada juga ketidakkonsistenan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Bahkan ada hasil persentase salah satu sub indikator tergolong kepada aktivitas yang sangat buruk. Seperti indikator keempat yakni menggunakan alat peraga atau media yang memperjelas pembahasan materi pelajaran, aspek ini hanya sekali muncul dan pada pertemuan lainnya tidak muncul. Hal ini mungkin saja dikarenakan kurangnya fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh guru, atau bila sekolah sudah memberi fasilitas pembelajaran dengan optimal namun guru masih tabu terhadap teknologi dan media yang disediakan. Walaupun demikian, pada tahap instruksional ini sudah ada tiga sub indikator yang memperoleh persentase sempurna yaitu 100%. Akan tetapi, secara keseluruhan aspek diperoleh persentase sebesar 75%. Artinya, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tergolong aktivitas yang baik karena berada pada garis kontinum 75%.

Kemudian hasil analisis pada tahap evaluasi mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada tahap evaluasi sudah tergolong kepada aktivitas yang sangat baik, bahkan ada sub indikator yang sudah memperoleh persentase sempurna (100%). Walaupun persentase yang diperoleh masih adanya naik turun pada setiap sub indikator, namun seluruh sub indikator telah memperoleh persentase pada rentang 75%-100%. Secara keseluruhan aspek diperoleh persentase sebesar 91%. Artinya, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada tahap evaluasi ini tergolong aktivitas yang sangat baik karena berada pada rentang 75%-100%. Hampir semua kegiatan yang terdapat di dalam RPP dilaksanakan dengan baik, mulai dari melakukan refleksi, memberi pertanyaan kepada siswa, memberi soal kepada siswa, memberi pekerjaan rumah kepada siswa, dan memberitahu pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Assalaam berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa kendala yang sering muncul sehingga terkesan adanya ketidakkonsistenan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, kepada guru diharapkan dapat meningkatkan persiapan untuk pembelajaran di kelas, melakukan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang telah disusun, melakukan metode pembelajaran yang bervariasi,



mengoptimalkan pemanfaatan media dan teknologi pada saat pembelajaran, serta lebih menguasai kelas sehingga semua aspek dalam tahapan pra instruksional, instruksional, dan evaluasi muncul pada setiap pertemuan di kelas.

Kemudian siswa diharapkan agar dapat mengemukakan pendapat di depan kelas, bertanya apabila ada materi yang tidak dipahami, mengerjakan tugas dari guru dengan baik, dapat mendemonstrasikan natei di depan kelas, dan berpartisipasi aktif sehingga seluruh aktivitas siswa nampak pada saat pembelajaran di kelas. Juga senantiasa Kepala Sekolah dapat lebih giat lagi mengikutsertakan guru-guru untuk mengikuti berbagai pelatihan baik mengenai proses pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran PAI di sekolah, maupun pelatihan media dan teknologi sehingga guru dapat lebih dinamis dan profesional dalam mengajar di dalam kelas. Sebab keberhasilan guru dalam melakukan proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap kompetensi siswa dalam bidang akademik.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawawi, Hadari. (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso. (2005). *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elex media Komputindo.
- Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto.(2009). *Proses belajar mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.